

ANALISIS PERSEDIAAN KOMODITAS BUNCIS DI GAPOKTAN XYZ BANDUNG BARAT

Rahmat Watoni

¹Rahmat Watoni, ²Fadila Marga Saty, ³Muhammad Zaini

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno- Hatta No.10 Rajabasa Bandar Lampung.

Telp (0721) 703995, Fax : (90721) 787309

email¹: watonirahmat@gmail.com

email²: fadila@polinela.ac.id

email³: muzaini@polinela.ac.id

ABSTRACT

Beans are vegetables that are in demand by the people of Indonesia. Green bean demand in 2016 amounted to 297.96 million kg it is used by Gapoktan XYZ as an opportunity to meet market demand. The demand for fluctuating beans commodity can not be assured that the bean demand is always high or low the method that can be used in conducting analysis is EOQ method that is method that can know how optimal amount in ordering. Based from the analysis using EOQ method to find the optimal and economical ordering that is obtained optimal inventory result of 336 kg in ordering once in Gapoktan XYZ.

Keywords: beans, inventory analysis, EOQ

ABSTRAK

Buncis merupakan sayuran yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Permintaan buncis sendiri di tahun 2016 sebesar 297.960.000 kg hal tersebut dimanfaatkan oleh Gapoktan XYZ sebagai sebuah peluang untuk memenuhi permintaan pasar. Permintaan terhadap komoditas buncis fluktuatif sehingga tidak bisa dijadikan jaminan bahwa permintaan buncis selalu tinggi ataupun rendah metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis yaitu metode EOQ yaitu metode yang dapat mengetahui berapa jumlah optimal dalam melakukan pemesanan. Berdasarkan dari analisis menggunakan metode EOQ untuk mencari jumlah pemesanan optimal dan ekonomis yaitu diperoleh hasil persediaan optimal sebesar 336 kg dalam melakukan sekali pemesanan di Gapoktan XYZ.

Kata kunci :Buncis, analisis persediaan, EOQ

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pertanian sangat mempengaruhi permintaan sayur-sayuran, khususnya buncis. Permintaan tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia lebih menyukai sayur dari pada buah, hal tersebut terjadi karena kondisi geografis Indonesia yang kaya akan unsur hara sehingga memudahkan masyarakatnya

dalam bercocok tanam. Buncis adalah jenis tanaman polong-polongan yang dapat dikonsumsi dari berbagai *kultivar Phaseolus vulgaris*. Buah, biji, dan daunnya dimanfaatkan orang sebagai sayuran, tanaman buncis berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Tingkat konsumsi buah dan sayur masyarakat Indonesia dapat dinyatakan bahwa hampir 97,29 % masyarakat

Indonesia mengkonsumsi sayur, sedangkan 3 dari 4 penduduk Indonesia mengkonsumsi buah, sehingga tingkat konsumsi buncis per tahun 2016 masyarakat Indonesia perkapita mencapai 297.960.000 kg (BPS, 2016).

Gapoktan XYZ merupakan salah satu perusahaan swasta yang memanfaatkan peluang dalam pemenuhan kebutuhan buncis baik pasar nasional maupun mancanegara. Kegiatan produksi di Gapoktan XYZ dilakukan untuk memenuhi perencanaan produksi buncis super setiap harinya.

Pelaksanaan kegiatan produksi di XYZ membutuhkan input produksi berupa bahanbaku buncis segar. Barang yang telah sampai di PH

terjadi peningkatan yang sangat drastis yaitu 6.114 kg.

Gapoktan XYZ merupakan tanggungjawab bagian PH.Sistem yang PH gunakan yaitu sistem FIFO (*First In Fisrt Out*) sistem tersebut di gunakan karena mengingat bahwa kondisi buncis yang mudah rusak sehingga yang pertama masuk yang dikerjakan terlebih dahulu untuk mengurangi tingkat kerusakan yang terjadi pada buncis.

Kebutuhan bahan baku buncis di Gapoktan XYZ bulan Januari-Desember 2017 dapat dilihat pada Tabel 1 berdasarkan permintaan dari PT ABC dan PT AOV

Tabel 1. Permintaan bahan baku buncis di Gapoktan XYZ berdasarkan perhitunganpersediaan Januari-Desember 2017

No.	Bulan	Pembelian (Kg)
1	Januari	4.860
2	Februari	760
3	Maret	1.676
4	April	4.415
5	Mei	6.114
6	Juni	4.183
7	Juli	3.580
8	Agustus	4.234
9	September	4.000
10	Oktober	3.912
11	November	3.550
12	Desember	4.188
TOTAL		45.472
Rata-rata		3.789.33

Sumber: Gapoktan XYZ, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan bahan baku buncis di Gapoktan XYZ pada bulan Januari-Desember 2017 mengalami peningkatan dan penurunan contohnya dapat di lihat pada bulan Februari permintaan buncis hanya 760 kg sedangkan pada bulan Mei permintaan buncis

Permintaan yang fluktuasi tersebut terjadi karena, negara pesaing tidak mampu memenuhi permintaan pasar sehingga Indonesia menjadi tumpuan dalam pemenuhan permintaan buncis di pasar Singapura dan Malaysia sedangkan yang terjadi khususnya di Jawa Barat sendiri,

permintaan fluktuasi karena banyak juga pelaku usaha sehingga tidak semata-mata Gapoktan menjadi tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan pasar yang disampaikan Dodih (2017) selaku pemilik *Packing House*.

Permintaan buncis yang berfluktuasi merupakan permasalahan yang terjadi di Gapoktan XYZ. Permintaan yang fluktuasi mengakibatkan pemesanan bahan baku buncis tidak menentu sehingga resiko kerugian di Gapoktan XYZ meningkat yang diakibatkan terlalu banyaknya persediaan sehingga tidak terjual atau kurangnya persediaan sehingga tidak mampu memenuhi pesanan.

Keadaan tersebut tentunya menjadi permasalahan yang penting di Gapoktan XYZ, oleh sebab itu dilakukan pengendalian persediaan barang bahan baku buncis untuk (1) menjelaskan prosedur penerimaan dan pengeluaran Buncis Super di Gapoktan XYZ (2) menganalisis pengendalian persediaan buncis di Gapoktan XYZ menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk mengetahui jumlah pemesanan ekonomis (3) mengetahui jumlah pemesanan bahan baku yang optimal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemesanan buncis.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data di Gapoktan XYZ mulai bulan Agustus 2017 sampai dengan September 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan PKL sebagai berikut:

A. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di Gapoktan XYZ. Pengamatan tersebut dilakukan melalui kegiatan di beberapa bagian seperti bagian penerimaan dan pengeluaran barang, dokumentasi, bagian administrasi, dan distribusi barang. Data primer yang didapat yaitu berupa informasi mengenai cara-cara penerimaan dan pengeluaran barang yang dilakukan di Gapoktan XYZ, dokumentasi penerimaan dan pengeluaran barang bahan baku buncis, pendistribusian, penyimpanan, dan perawatan buncis.

B. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data yang telah diolah oleh bagian PH di Gapoktan XYZ. Data sekunder juga didapat dari literatur yang berkaitan dengan materi penyusunan tugas akhir. Data sekunder tersebut yaitu dokumen yang berhubungan dengan dokumentasi perusahaan, dan data-data lain yang berhubungan dengan penulisan tugas akhir.

Metode Analisis Data

Data primer dan sekunder dianalisis secara deskriptif disertai dengan perbandingan literatur yang ada, terkait mengenai pengendalian persediaan buncis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis persediaan bahan pengemasan, prosedur penerimaan dan pengeluaran barang pada PH Gapoktan XYZ.

Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku buncis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). EOQ merupakan jumlah pembelian bahan mentah pada

setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah. Artinya, setiap kali memesan bahan mentah perusahaan dapat menghemat biaya (Purwana, dkk, 2016). Berikut ini merupakan rumus perhitungan persediaan menggunakan metode EOQ Rumus untuk menghitung EOQ adalah sebagai berikut :

$$EOQ = \frac{2 \times D \times S}{H}$$

Keterangan :

EOQ = Jumlah Optimal Barang Per Pesanan (Kg)

D = Jumlah Penjualan Barang Dalam Unit (Kg)

S = Biaya Pemesanan (Rp/Pesanan)

H = Biaya Penyimpanan (Rp/Unit/Tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan menurut Assauri dalam Indah (2017) adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut, sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik dalam segi waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya harus direncanakan secara matang.

Gapoktan XYZ dalam membantu aktivitas pengendalian persediannya dilakukan menggunakan sistem FIFO, mengingat bahwa bahan baku yang dijadikan persediaan merupakan barang yang mudah rusak sehingga mengutamakan yang masuk terlebih dahulu untuk segera diproses. Kegiatan pengendalian persediaan bahan baku buncis di Gapoktan XYZ mempunyai empat kegiatan yaitu, penerimaan (*receiving*), pengeluaran (*issued*), pendataan (*inventory*) serta perawatan dan pemeliharaan barang. Buncis yang diterima oleh bagian PH Gapoktan XYZ, merupakan bahan baku yang

diterima langsung dari petani yang telah melakukan kerja sama dengan Gapoktan XYZ.

Prosedur Penerimaan Barang

Aktivitas penerimaan barang yaitu melakukan penerimaan pesanan perusahaan, menjamin kuantitas barang yang dikirim, dan mendistribusikan barang ke bagian produksi yang membutuhkan. PH Gapoktan XYZ melakukan kegiatan segala aktivitas penerimaan dan pengeluaran barang dengan merekam jumlah barang masuk dan keluar, barang yang sesuai, barang tidak memenuhi spesifikasi, dan barang yang keadaan rusak.

Penerimaan (*receiving*) barang bahan di PH Gapoktan XYZ melalui beberapa tahapan yang dibuat oleh Gapoktan XYZ. Tahapan-tahapan penerimaan bahan baku buncis oleh Gapoktan XYZ sebagai berikut:

- a. Hasil produksi buncis dapat bersumber dari kebun kelompok dan kebun mitra yang dikoordinir oleh kepala kebun kelompok yang telah ditetapkan.
- b. Setelah hasil produksi buncis para petani ditampung oleh kelompok masing-masing, kemudian dibawa ke *packing house* milik gapoktan berdasarkan permintaan yang berlaku, setelah itu buncis yang sudah datang dilakukan penimbangan untuk mengetahui jumlah buncis masing-masing kelompok kemudian dilakukan pencatatan jumlah buncis dari masing-masing kelompok.
- c. Buncis yang sudah berada di PH akan dilakukan proses produksi yang berawal dari pengepakan kemudian dilakukan sortasi, *grading* dan *packing* sesuai dengan

pemintaan untuk buncis super akan dikirim untuk ekspor dan untuk buncis yang kualitas 2 akan dikirim untuk memenuhi pasar seperti: pasar modern, hotel, restoran, suplaier, dan pasar tradisional.

Prosedur Pengeluaran Barang

Pengeluaran (*issued*) merupakan proses pengambilan barang dari gudang sesuai permintaan baik jumlah dan spesifikasinya. Tahapan-tahapan pengeluaran barang *packaging material* oleh Gapoktan XYZ adalah sebagai berikut:

1. Proses pengeluaran barang berawal dari permintaan barang yang dilakukan oleh perusahaan yang meminta produk proses permintaan barang bisa saja secara langsung dengan catatan hari sebelumnya sudah memberi pesan untuk produk yang kira-kira besok diambil atau pemesanan juga bisa dilakukan pada pagi harinya.
2. Setelah dilakukan pemesanan kemudian perusahaan yang meminta pesanan tersebut kemudian membawa mobil mereka sendiri untuk mengangkut buncis yang sudah disiapkan oleh Gapoktan XYZ, setelah mobil datang kemudian memberikan nota kebutuhan barang.
3. Sistem yang digunakan dalam pengeluaran barang yaitu menggunakan sistem FIFO barang yang masuk terlebih dahulu merupakan barang yang keluar.
4. Setelah nota diberikan kemudian Gapoktan XYZ menyiapkan produk yang sudah dipesan oleh perusahaan pemesan dan kemudian memasukannya ke dalam mobil pengangkut.

5. Setelah buncis yang siap kirim dimasukan ke dalam mobil dilakukan pengecekan terkait kelengkapan apakah sudah semua atau belum, apabila sudah proses pengeluaran produk selesai.

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Buncis Menggunakan Metode EOQ

Analisis yang digunakan dalam perhitungan untuk menentukan jumlah pemesanan ekonomis yang diperlukan yaitu menggunakan metode EOQ. Djokopranoto, (2014) menjelaskan metode EOQ adalah sebuah perhitungan dengan rumus mengenai berapa jumlah, atau frekuensi pemesanan, atau nilai pemesanan paling ekonomis.

Perhitungan menggunakan metode EOQ merupakan tindakan yang paling tepat karena dengan menggunakan metode EOQ, Gapoktan XYZ bisa memperoleh jumlah barang yang akan dipesan dengan biaya yang paling ekonomis. Metode tersebut tentunya menguntungkan bagi Gapoktan XYZ apabila menggunakan metode EOQ sebagai alat hitung dalam menentukan jumlah pemesana yang optimal dan ekonomis, selain itu juga bisa mengurangi resiko kerugian yang dapat ditimbulkan akibat kelebihan pembelian bahan baku.

Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pemesanan yang diperlukan selama melakukan proses produksi setiap harinya. Perhitungan analisis persediaan buncis ditentukan dengan perhitungan jumlah permintaan barang yang masuk setiap harinya dengan adanya analisis persediaan diharapkan agar barang tidak kehabisan stok. Berikut

Tabel 3. Pembelian dan penjualan buncis di Gapoktan XYZ 2017

No.	Bulan	Persediaan Awal (Kg)	Pembelian (Kg)	Penjualan (Kg)
1	Januari	580	4.860	4.786,05
2	Februari	60	760	760
3	Maret	187	1.676	1.676
4	April	382	4.415	4.414,75
5	Mei	418	6.114	5.957,50
6	Juni	297	4.183	4.174,35
7	Juli	135	3.580	3.530
8	Agustus	178	4.234	4.234
9	September	210	4.000	3.923,15
10	Oktober	127	3.912	3.824,85
11	November	143	3.550	3.512,25
12	Desember	198	4.188	4.162,10
TOTAL		2.915	45.472	44.955
Rata-rata		242.92	3.789.33	3.746,25

Sumber: Gapoktan XYZ 2017

merupakan tabel rincian pembelian dan penjualan buncis di Gapoktan XYZ.

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat dilihat bahwa data menunjukkan nilai pembelian bahan baku buncis selama periode dari bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2017 memiliki nilai total sebesar 48.387 kg. Nilai penjualan buncis selama 2017 memiliki nilai total sebesar 44.955 kg dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3.746,22 kg.

Bahan baku buncis merupakan barang yang dibutuhkan oleh Gapoktan XYZ, karena ada permintaan dari PT Amazing Farm dan PT Alamanda dan memiliki jalinan kerja sama dalam bentuk MOU. Djuwendah (2016) menjelaskan MOU Gapoktan XYZ dengan PT ABC dan PT AOV bersifat *force majeure* apabila terjadi peristiwa diluar kehendak petani seperti bencana alam, kebakaran, gagal panen, dan hal-hal yang berkenaan langsung dan berakibat menghambat kegiatan pelaksanaan penanaman, maka

Gapoktan XYZ tidak wajib memberikan ganti rugi berupa apapun.

Kekurangan stok persediaan barang merupakan permasalahan yang besar bagi Gapoktan XYZ, karena jika kehabisan stok persediaan barang di PH maka proses produksi bisa saja akan terhenti. Kegiatan di PH tidak hanya melakukan aktivitas penyimpanan barang sementara, namun bagian PH juga merupakan tempat berlangsungnya proses produksi dalam analisa menggunakan metode EOQ ini ada beberapa biaya yang harus diketahui yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

A. Biaya Pemesanan

Djokopranoto (2003) menjelaskan bahwa biaya pemesanan merupakan biaya yang terkait dengan proses pemesanan pada perusahaan. Biaya pemesanan tidak semata-mata hanya pada jumlah bahan baku buncis saja, yang akan dipesan namun juga di hitung dari frekuensi pemesanan yang di lakukan perusahaan.

Gapoktan XYZ dalam pengeluaran biaya pemesanan setiap harinya, selain biaya pemesanan bahan baku semuanya sudah ditanggung oleh perusahaan yang bekerja sama dengan Gapoktan XYZ dalam memenuhi pasar buncis. Barang yang digunakan dalam proses produksi seperti: kardus, plastik kemas, label, dan selotip sudah disiapkan oleh PT Amazing Farm. Gapoktan XYZ kemudian menghubungi apabila sudah akan habis, sehingga hanya biaya telepon dan biaya transportasi saja yang dikeluarkan dalam biaya pemesanan sedangkan rincian biaya pemesanan setiap harinya akan ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Biaya pemesanan buncis di Gapoktan XYZ

Jenis Biaya	(Rp)/Pesan	(Rp)/Bulan
Biaya Telepon	17.000	27.2000
Biaya Bensin	25.000	400.000
Total	42.000	672.000

Sumber: Gapoktan XYZ 2017

Berdasarkan rincian biaya pada tabel 4 biaya pulsa yang dikeluarkan sebesar Rp 17.000 dan biaya transportasi yang digunakan untuk membeli bahan bakar sebesar Rp 25.000, jadi total biaya yang dikeluarkan selama satu kali pemesanan yaitu sebesar Rp 42.000.

B. Biaya Penyimpanan

Djokopranoto, (2003) menjelaskan bahwa biaya penyimpanan yaitu biaya yang akan dibayar oleh perusahaan, dengan adanya bahan baku buncis yang disimpan tempat penyimpanannya. Biaya yang didapat merupakan perkalian antara biaya penyimpanan bahan baku buncis per tujuh bulan. Jenis biaya penyimpanan terdiri atas biaya perawatan saja.

Biaya tersebut terjadi karena pihak Gapoktan XYZ menjalin kerja sama dengan Taiwan sehingga pengusaha asal Taiwan tersebut memberi kemudahan ke Gapoktan XYZ untuk menyimpan bahan baku disana yang letaknya tidak jauh dari Gapoktan XYZ sehingga pihak Gapoktan XYZ hanya memberi pembayaran ke pihak yang merawat dan mengurus sebagai bentuk terimakasih.

Biaya penyimpanan yang dikeluarkan Gapoktan XYZ selama kurun waktu satu bulan sebesar Rp 150.000 biaya tersebut merupakan upah yang diberikan kepada pembantu gudang sebagai bentuk terimakasih karena sudah merawat barang bahan baku Gapoktan XYZ dan apabila biaya penyimpanan dikalkulasikan selama satu tahun yaitu terhitung dari bulan Januari hingga Desember 2017 sebesar Rp 1.800.000.

C. Perhitungan EOQ

Berikut merupakan hasil dari perhitungan analisis persediaan komoditas buncis di Gapoktan XYZ. Menggunakan metode EOQ untuk menentukan jumlah pemesanan optimal dalam sekali pesan di Gapoktan XYZ periode Januari hingga Desember 2017 sehingga bisa diperoleh pemesanan paling optimal.

Metode EOQ digunakan untuk melakukan perhitungan dengan menentukan jumlah kebutuhan optimal yaitu dimulai dari menghitung biaya penyimpanan yang diperoleh dari total biaya penyimpanan selama satu tahun Rp 1.800.000 kemudian dibagi dengan jumlah kebutuhan barang 48.387 kg sehingga diperoleh Rp 37,2/kg persediaan barang.

Perhitungan menggunakan rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 EOQ &= \frac{\sqrt{2 \times D \times S}}{H} \\
 &= \frac{\sqrt{2 \times 44.955 \text{ kg} \times \text{Rp } 42.000}}{\text{Rp } 37,2} \\
 &= \frac{\sqrt{3.776.220.000 \text{ kg}}}{\text{Rp } 37,2} \\
 &= \sqrt{101.511.290,32 \text{ kg}} \\
 &= 10.075,28 \text{ kg}.
 \end{aligned}$$

Jumlah pemesanan buncis yang dapat dipesan oleh Gapoktan XYZ berdasarkan metode kuantitas pesanan ekonomis atau *Economic Order Quantity* (EOQ) sebanyak 10.075,28 kg, apabila dihitung setiap hari jumlah optimal yang harus dipesan yaitu sebesar 336 kg.

Pertimbangan Keputusan Pemesanan Optimal

Keputusan merupakan suatu hal yang penting, karena keputusan dapat menjadi baik dan juga dapat menimbulkan hal buruk. Keputusan yang baik merupakan keputusan yang diambil berdasarkan analisa dan bukan semata-mata diambil karena perasaan. Penentuan keputusan dalam pemesanan bahan baku buncis yang optimal merupakan suatu langkah penting yang harus diambil oleh perusahaan.

Keputusan bisa saja diambil dari intuisi, keputusan tersebut merupakan keputusan yang didasarkan pada perasaan yang diambil oleh pemegang wewenang, namun apabila menggunakan intuisi resiko tentunya akan semakin tinggi karena dalam pengambilan

keputusan ada kelebihan kekurangan, selain itu juga keputusan dalam memesan bahan baku bisa saja berdasarkan pengalaman, hal tersebut juga masih memiliki resiko yang besar apabila melakukan pemesanan yang bisa berakibat kekurangan atau kelebihan bahan baku sehingga pemesanan tidak ekonomis.

Keputusan yang tepat bisa menggunakan keputusan yang diambil secara rasional karena keputusan tersebut merupakan keputusan yang diambil berdasarkan analisa yang objektif dan perhitungan yang menggunakan data sehingga keputusan tersebut merupakan pemecahan suatu masalah dan diambil berdasarkan analisa perhitungan yang jelas sehingga keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya yang tentunya keputusan tersebut merupakan keputusan yang diambil secara tepat dan mampu memecahkan masalah yang ada.

Gapoktan XYZ dalam menentukan keputusan untuk melakukan pemesanan bahan baku masih menggunakan perkiraan dan pengalaman yang pernah dialami sehingga keputusan tersebut diambil secara subjektif yang tidak memiliki dasar, sedangkan apabila Gapoktan memesan jumlah barang yang seharusnya sedikit tetapi memesan lebih dikarenakan mengingat bahwa kemarin pesanan tinggi dan ternyata pesanan hanya sedikit tentunya hal tersebut menjadi hal yang merugikan bagi Gapoktan XYZ.

Pemesanan yang optimal yang harus dipesan oleh Gapoktan XYZ berdasarkan metode analisa EOQ yaitu dalam sehari sebesar 336 kg, hal tersebut menjadi keputusan yang terbaik.

Mengingat bahwa permintaan buncis yang fluktuatif sehingga mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan karena pemesanan bahan baku buncis yang berlebih.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

1. Prosedur penerimaan dan pengeluaran buncis di Gapoktan XYZ merupakan proses yang harus dijalani terlebih dahulu baik proses penerimaan bahan baku maupun proses pengeluaran bahan baku, oleh sebab itu proses tersebut diatur dengan baik agar terjadinya efisiensi penerimaan dan pengeluaran bahan baku.
2. Jumlah bahan baku buncis yang dianalisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) diperoleh dari hasil perhitungan jumlah permintaan barang, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan maka hasil dari perhitungan EOQ Gapoktan XYZ bisa memperoleh pemesanan bahan baku yang optimal dengan jumlah 336 kg dalam sekali pesan.
3. Hasil dari perhitungan menggunakan metode EOQ dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga dengan melihat analisis tersebut diperoleh keputusan terbaik dalam melakukan pemesanan bahan baku, yang tujuannya mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat pemesanan berlebih dan menjaga keberlangsungan perusahaan.

SARAN

Sebaiknya Gapoktan XYZ dapat menerapkan metode pengendalian persediaan dengan perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), guna untuk memperoleh keputusan terbaik dalam menentukan jumlah pemesanan optimal ekonomis, sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan barang di Gapoktan XYZ.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. *Konsumsi Buah dan Sayur Sunsenas Maret 2016*. Diunduh melalui: <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2017/01/Paparan-BPS-Konsumsi-Buah-Dan-Sayur.pdf>. [Diakses pada 16 November 2017].
- Djokopranoto, Richardus dan Richardus Eko Indrajit. 2003. *Manajemen Persediaan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Djuwendah, Endah dan Nur Anisa R. K. 2016. *Faktor Penyebab Ketidakmampuan Petani Memenuhi Permintaan Baby Buncis Untuk PT Alamanda Serta Strategi Untuk Mengatasinya*. Universitas Tanjungpura. Kalimantan.
- Indah, Dewi R. dan Elsayus Yulia R. 2017. *Analisis Pengendalian Bahan Baku Pada PT. Tri Agro Palma Tamiang*. Universitas Samarinda. Samarinda